E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3568-3576
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Sakralitas dan Magis Legenda Putri Hijau dalam Simbolisme Meriam Puntung Istana Maimun

Annisa Ulfa Andriani[1], Hasan Bakti Nasution[2], Husna Sari Siregar[3]

[1,2,3] Universita Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: annisa0401222031@uinsu.ac.id, prof.hasanbnst@uinsu.ac.id, husnasari@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sakralitas dan magis dalam simbolisme Meriam Puntung yang berkaitan dengan legenda Putri Hijau di Istana Maimun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk sakralitas, memahami kepercayaan magis yang berkembang, serta menganalisis pandangan Islam terhadap keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori simbol Clifford Geertz untuk memahami makna Meriam Puntung dalam kebudayaan Melayu Deli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakralitas Meriam Puntung tercermin dalam perlakuan khusus dan penghormatan terhadapnya, sedangkan unsur magis terlihat dalam kepercayaan bahwa meriam tersebut merupakan benda bertuah. Dalam pandangan Islam, warisan budaya dapat dihargai selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sakralitas dan magis Meriam Puntung berkaitan dengan legenda Putri Hijau dan pemaknaan budaya Melayu Deli. Pengelola Istana Maimun diharapkan meningkatkan edukasi mengenai sejarah dan simbolisme Meriam Puntung agar pelestarian budaya tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini memberikan kontribusi bagi kajian antropologi budaya dalam memahami relasi antara tradisi lokal, kepercayaan masyarakat, dan ajaran agama pada pelestarian warisan budaya Melayu. Penelitian lanjutan mengenai simbol budaya lain di Istana Maimun pun terbuka untuk memperkaya pemahaman identitas Melayu Deli secara komprehensif.

Kata Kunci: Sakralitas, Magis, Simbolisme, Meriam Puntung, Pandangan Islam.

Abstract

This study examines the sacredness and magical elements in the symbolism of the Puntung Cannon (Meriam Puntung) associated with the legend of Putri Hijau at the Maimun Palace. The study aims to identify the forms of sacredness, understand the magical beliefs that have developed, and analyze the Islamic perspective on both. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews and documentation. Data analysis uses Clifford Geertz's theory of symbols to understand the meaning of the Puntung Cannon in Deli Malay culture. The results show that the sacredness of the Puntung

Cannon is reflected in the special treatment and reverence accorded to it, while the magical element is evident in the belief that the cannon is a charmed object. In the Islamic view, cultural heritage may be respected as long as it does not contradict the principle of tawhid. This study concludes that the sacredness and magical elements of the Puntung Cannon are related to the legend of Putri Hijau and the cultural meaning of the Deli Malay. The management of Maimun Palace is expected to enhance education regarding the history and symbolism of the Puntung Cannon so that cultural preservation remains in line with Islamic values. These findings contribute to the study of cultural anthropology in understanding the relationship between local traditions, community beliefs, and religious teachings in the preservation of Malay cultural heritage. Further research on other cultural symbols at Maimun Palace is also open to enriching the understanding of Deli Malay identity comprehensively.

Keywords : Sacredness, Magic, Symbolism, Meriam Puntung, Islamic Perspective.

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki beragam warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya tidak hanya berupa bangunan dan benda bersejarah, tetapi juga mencakup legenda, tradisi, serta kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan warisan budaya memiliki makna penting karena berkaitan dengan sejarah, identitas, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat. Salah satu warisan budaya yang dikenal di Kota Medan adalah Meriam Puntung yang berada di kompleks Istana Maimun. Istana Maimun merupakan peninggalan Kesultanan Deli yang dibangun atas perintah Sultan Ma'moen Al Rasyid pada tahun 1888 dan selesai pada tahun 1891. Meriam Puntung menjadi salah satu bagian yang menarik perhatian pengunjung karena berkaitan dengan legenda Putri Hijau yang dikenal dalam kebudayaan Melayu Deli.

Legenda Putri Hijau menceritakan kisah seorang putri yang memiliki dua saudara laki-laki, yaitu Mambang Yazid dan Mambang Khayali. Dalam cerita yang berkembang, Mambang Khayali dikisahkan berubah menjadi Meriam Puntung ketika terjadi peperangan. Kisah tersebut diwariskan secara turun-temurun dan turut membentuk pemahaman masyarakat terhadap keberadaan meriam. Cerita ini membuat Meriam Puntung tidak hanya dipandang sebagai benda peninggalan sejarah, tetapi juga memiliki makna budaya yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Kehadiran Meriam Puntung memperlihatkan adanya hubungan antara warisan sejarah, legenda, dan kepercayaan. Sakralitas dapat dilihat melalui penghormatan dan perlakuan khusus terhadap meriam, sedangkan unsur magis berkaitan dengan kepercayaan bahwa meriam tersebut merupakan benda bertuah atau memiliki kekuatan gaib. Pemahaman tersebut perlu dikaji melalui keterangan narasumber dan pengamatan di lokasi agar makna yang berkembang dapat dijelaskan berdasarkan konteks kebudayaan masyarakat Melayu Deli.

Penelitian mengenai Istana Maimun sebelumnya telah membahas sejarah dan perubahan sosial budaya yang terjadi di lingkungan Kesultanan Deli. Kajian mengenai Meriam Puntung masih perlu dikembangkan melalui pembahasan yang menghubungkan

sakralitas, magis, simbolisme, dan pandangan Islam dalam satu penelitian. Fokus tersebut penting untuk memahami makna yang diberikan masyarakat terhadap meriam tanpa mengabaikan kedudukannya sebagai warisan budaya. Dalam penelitian ini, sakralitas dipahami sebagai pemaknaan terhadap sesuatu yang dianggap khusus dan dihormati, sedangkan magis berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kedua hal tersebut dikaji melalui teori simbol *Clifford Geertz*. *Geertz* memandang kebudayaan sebagai jaringan makna yang dibentuk manusia dan perlu dipahami melalui simbol serta tindakan dalam kehidupan masyarakat.

Teori ini digunakan untuk menafsirkan makna Meriam Puntung berdasarkan cerita, perlakuan, dan kepercayaan yang berkembang di lingkungan Istana Maimun. Pembahasan tersebut juga dikaitkan dengan pandangan Islam, terutama prinsip tauhid. Dalam QS. Al-Fatihah ayat 5, Allah menegaskan bahwa hanya kepada-Nya manusia menyembah dan memohon pertolongan. Prinsip ini menjadi dasar untuk membedakan penghargaan terhadap warisan budaya dari keyakinan terhadap kekuatan gaib yang dapat memengaruhi pemahaman seseorang tentang ketuhanan. Pelestarian budaya tetap penting, sedangkan kepercayaan yang menyertainya perlu dipahami secara kritis berdasarkan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pihak yang berkaitan dengan Istana Maimun dan masyarakat setempat, serta dokumentasi yang mendukung penelitian. Data dianalisis dengan mengelompokkan hasil wawancara dan dokumentasi, menjelaskan makna yang ditemukan, kemudian menafsirkannya menggunakan teori simbol *Clifford Geertz* dan pandangan Islam.

Penelitian ini berfokus pada sakralitas dan magis dalam simbolisme Meriam Puntung di Istana Maimun, Kota Medan. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Meriam Puntung dalam kebudayaan Melayu Deli, kepercayaan yang berkembang di sekitarnya, serta cara memandang warisan budaya berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi pengelola Istana Maimun dan pengunjung agar sejarah serta nilai budaya Meriam Puntung dapat terus dijaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Putri Hijau Melayu Deli Secara Historis Dan Legenda

Kisah Putri Hijau merupakan legenda yang dikenal dalam tradisi Melayu Deli. Cerita ini berkaitan dengan sejarah kawasan Haru, Deli Tua, dan Kesultanan Deli. Salah satu tempat yang dihubungkan dengan legenda tersebut adalah Situs Benteng Puteri Hijau di Deli Tua. Keberadaan situs dan berbagai peninggalan di sekitarnya menjadi bagian penting untuk memahami hubungan antara cerita rakyat dan sejarah lokal. Haru atau Aru merupakan nama kerajaan yang pernah berkembang di pesisir timur Sumatera. Dalam sumber masyarakat Karo, Aru dikaitkan dengan masyarakat Karo dan klen Kembaren. Sementara itu, Daniel Perret, dengan merujuk pada Djajadiningrat, menjelaskan bahwa nama Haru berkaitan dengan kata Haro atau Karu dalam bahasa Aceh yang berarti keadaan bergejolak atau

rusuh. Nama Aru juga tercatat dalam sumber Tiongkok pada 1282, kemudian disebut A-lu pada 1413 dan 1436. Wilayah kerajaan ini membentang dari Sungai Tamiang di Aceh hingga Sungai Rokan di Riau. Letaknya yang menghadap Selat Melaka menjadikan Haru memiliki posisi penting dalam perdagangan dan pelayaran.

Informasi mengenai Islamisasi Haru terdapat dalam Hikayat Raja-Raja Pasai, yang menceritakan bahwa Raja Haru dan Raja Panai memperoleh ajaran Islam dari Nakhoda Syekh Ismail dengan bantuan Fakir Muhammad. Pada abad ke-15 M, Haru dikenal sebagai salah satu kerajaan besar di Sumatera. Memasuki pertengahan abad ke-16, Haru menjalin hubungan dengan Riau-Johor untuk menghadapi perluasan kekuasaan Aceh. Setelah mengalami penaklukan dan berbagai pergolakan politik, kawasan tersebut kemudian dikenal dengan nama Deli pada awal abad ke-17 M. Perkembangan ini menjadi bagian dari sejarah awal Kesultanan Deli. Salah satu peninggalan penting yang berkaitan dengan kawasan tersebut adalah Situs Benteng Puteri Hijau. Situs ini memiliki sistem pertahanan berupa gundukan tanah, tebing sungai, dan jagang atau parit. Benteng tanah dibentuk dengan meninggikan bagian tertentu di sekitar tebing sungai, sedangkan tanah yang diambil dari area sekitarnya membentuk cekungan yang dimanfaatkan sebagai parit pertahanan. Susunan tersebut memperlihatkan pemanfaatan kondisi alam untuk melindungi kawasan pada masa lalu.

Penelitian arkeologis di situs ini telah dimulai melalui survei pada 1996. Pada 2008, BP3 Banda Aceh bersama Balai Arkeologi Medan melakukan penggalian penyelamatan yang membagi kawasan penelitian menjadi lima sektor. Berbagai temuan diperoleh dari kegiatan tersebut, termasuk fragmen keramik, gerabah, benda logam, dan mata uang emas Aceh. Fragmen keramik diperkirakan berasal dari abad XIII–XVIII, sedangkan mata uang emas Aceh diperkirakan berasal dari abad XVII. Selain hasil penggalian, informasi mengenai benda peninggalan juga diperoleh dari masyarakat setempat, termasuk Bapak Anto yang masih menyimpan sejumlah benda yang menurut keterangannya ditemukan di sekitar situs. Dokumentasi juga mencatat serah terima temuan permukaan warga pada 22 Desember 2015.Temuan tersebut memperlihatkan bahwa informasi mengenai situs tidak hanya bersumber dari struktur benteng dan penelitian arkeologis, tetapi juga dari pengalaman masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Keberadaan situs dan benda-benda peninggalan memberikan gambaran mengenai aktivitas manusia pada masa lalu. Meskipun berkaitan dengan legenda Putri Hijau, keberadaan situs tidak serta-merta membuktikan seluruh peristiwa dalam cerita rakyat tersebut. Dalam legenda Melayu Deli, Putri Hijau merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, yaitu Mambang Yazid, Putri Hijau, dan Mambang Khayali. Mereka tinggal di Kerajaan Delitua. Setelah Putri Hijau menolak lamaran Raja Aceh, sang raja marah dan mengirim pasukan untuk menyerang kerajaan. Dalam peperangan tersebut, Mambang Khayali dikisahkan berubah menjadi meriam untuk membantu mempertahankan Delitua.

Meriam itu terus digunakan hingga bagian larasnya terputus dan terlempar. Peristiwa tersebut kemudian dikaitkan dengan nama Meriam Puntung. Ketika kerajaan berhasil ditembus, Putri Hijau bersedia dibawa ke Aceh dengan syarat ditempatkan dalam keranda kaca. Dalam perjalanan, ia meminta bantuan kepada saudaranya. Mambang Yazid kemudian dikisahkan muncul dalam wujud naga dari laut untuk menyelamatkan Putri Hijau. Setelah

peristiwa itu, Mambang Yazid membawa adiknya ke istana di dasar laut, sedangkan Mambang Khayali dikisahkan kembali ke wujud manusia dan pergi ke Gunung Sibayak. Cerita tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari tradisi Melayu Deli. Berdasarkan sumber tertulis dan keterangan penjaga Meriam Puntung di Istana Maimun, legenda tersebut menghubungkan Putri Hijau, Mambang Yazid, Mambang Khayali, dan peperangan dengan Raja Aceh. Dalam tradisi cerita tersebut, Meriam Puntung menjadi simbol perjuangan Mambang Khayali dalam mempertahankan Kerajaan Delitua. Keberadaan meriam di Istana Maimun kemudian mempertemukan peninggalan budaya dengan cerita yang hidup dalam masyarakat. Kisah Putri Hijau dapat dipahami sebagai warisan budaya Melayu Deli yang memuat ingatan tentang masa lalu, nilai perjuangan, dan identitas masyarakat setempat.

Sakralitas Dalam Simbolisme Meriam Puntung Di Istana Maimun

Kesakralan Meriam Puntung terlihat dari nilai sejarah, cerita, dan kepercayaan yang melekat pada benda tersebut dalam budaya Melayu Deli. Meriam Puntung tidak hanya dipandang sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga memiliki makna khusus karena berkaitan dengan legenda Putri Hijau yang diwariskan secara turun-temurun. Hubungan tersebut membuat Meriam Puntung memiliki kedudukan tersendiri dalam kehidupan budaya masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjaga, Meriam Puntung berkaitan dengan masa Kerajaan Haru sebelum berdirinya Kesultanan Deli. Keberadaannya juga dihubungkan dengan kisah Putri Hijau dan perjuangan Mambang Khayali dalam mempertahankan Kerajaan Delitua. Menurut keterangan penjaga, Meriam Puntung dibersihkan setiap tanggal 1 Muharram sebagai bagian dari kebiasaan yang terus dilakukan setiap tahun. Perawatan tersebut memperlihatkan adanya perhatian terhadap keberadaan meriam sebagai peninggalan sejarah dan budaya. Berdasarkan pengamatan peneliti di Istana Maimun, Meriam Puntung ditempatkan di dalam bangunan kecil yang menyerupai rumah adat Karo. Di bagian belakangnya terdapat kelambu berwarna kuning, sedangkan kain kuning diikatkan pada bagian meriam dan bunga diletakkan di atasnya. Penempatan tersebut memperlihatkan adanya perlakuan khusus terhadap Meriam Puntung dibandingkan dengan benda peninggalan sejarah pada umumnya. Bangunan yang menyerupai rumah adat Karo memberikan ruang khusus bagi Meriam Puntung. Rumah adat Karo sendiri memiliki nilai budaya dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Karo. Warna kuning dikenal sebagai warna kebesaran dalam budaya Melayu dan berkaitan dengan kewibawaan raja. Warna tersebut juga menjadi bagian dari identitas Kesultanan Deli yang terlihat pada lingkungan Istana Maimun.Penggunaan warna kuning pada Meriam Puntung dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan yang menghubungkan benda tersebut dengan identitas budaya Melayu Deli.

Kelambu, kain kuning, dan bunga yang terdapat di sekitar meriam juga memperlihatkan perhatian khusus terhadap keberadaannya. Kelambu memberikan batas visual antara meriam dan lingkungan sekitarnya, sedangkan kain kuning dan bunga dapat ditafsirkan sebagai bentuk penghormatan terhadap benda yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Pemaknaan tersebut didasarkan pada hasil pengamatan peneliti terhadap penempatan dan perawatan Meriam Puntung di lokasi penelitian, bukan sebagai makna yang berlaku umum pada setiap penggunaan kain atau bunga. Menurut teori simbol Clifford

Geertz, kebudayaan dapat dipahami melalui simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat. Makna suatu benda tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh sejarah, kebiasaan, dan kepercayaan yang berkembang di sekitarnya. Meriam Puntung bukan sekadar senjata peninggalan masa lalu, melainkan simbol yang menghubungkan sejarah Kerajaan Haru, legenda Putri Hijau, dan identitas budaya Melayu Deli. Cerita yang diwariskan, kebiasaan perawatan, serta perlakuan khusus terhadap meriam menunjukkan bahwa nilai kesakralannya terbentuk melalui makna budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat.

Unsur Magis Dalam Simbolisme Meriam Puntung Di Istana Maimun

Unsur magis dalam legenda Putri Hijau terlihat dari kisah Mambang Khayali yang dikaitkan dengan asal-usul Meriam Puntung. Dalam cerita yang berkembang, Mambang Khayali merupakan saudara Putri Hijau yang memiliki kesaktian. Ketika Kerajaan Delitua diserang, ia dikisahkan berubah menjadi meriam untuk membantu mempertahankan kerajaan. Perubahan manusia menjadi meriam merupakan peristiwa di luar kemampuan manusia pada umumnya sehingga menjadi bagian dari unsur magis dalam legenda tersebut. Kisah ini dipahami sebagai cerita yang diwariskan dalam tradisi Melayu Deli, bukan sebagai fakta sejarah yang telah terbukti. Selain melalui legenda, unsur magis Meriam Puntung juga terlihat dari kepercayaan mengenai sifat bertuah yang berkembang di lingkungan tempat meriam tersebut berada. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjaga, Meriam Puntung pernah mengalami perpindahan posisi sebelum memiliki rumah khusus. Setelah ditempatkan di bangunan yang menyerupai rumah adat Karo, meriam tersebut dikabarkan kembali bergeser beberapa meter dari tempatnya. Menurut keterangan penjaga, meriam itu kemudian diangkat kembali ke posisi semula oleh sekitar lima orang.

Peristiwa tersebut menjadi bagian dari cerita yang dikaitkan dengan anggapan bahwa Meriam Puntung memiliki sifat bertuah.Kejadian yang dianggap tidak biasa dapat memunculkan pemaknaan tertentu ketika masyarakat menghubungkannya dengan kepercayaan yang telah berkembang. Dalam konteks ini, cerita mengenai perpindahan Meriam Puntung memperlihatkan bagaimana pengalaman yang disampaikan secara turun-temurun dapat memperkuat anggapan mengenai unsur magis pada suatu benda. Pandangan terhadap unsur magis Meriam Puntung juga beragam di kalangan pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang pengunjung menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap unsur magis bergantung pada keyakinan masing-masing orang. Ia percaya terhadap hal gaib karena keberadaannya dikenal dalam ajaran Islam. Sementara itu, terdapat pengunjung yang memandang Meriam Puntung hanya sebagai peninggalan sejarah tanpa menghubungkannya dengan kekuatan gaib. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Meriam Puntung dapat dipahami melalui sudut pandang sejarah maupun kepercayaan.

Dalam kajian kepercayaan lokal, pemaknaan terhadap hal magis dapat menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat ketika suatu kejadian dianggap berada di luar keadaan biasa. Meskipun terdapat cerita mengenai perpindahan meriam dan anggapan bahwa benda tersebut bertuah, peneliti tidak menjadikan cerita tersebut sebagai bukti bahwa Meriam Puntung memiliki kekuatan gaib. Cerita tersebut dipahami sebagai bagian dari kepercayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, unsur magis dalam simbolisme Meriam Puntung terlihat melalui legenda perubahan wujud

Mambang Khayali, cerita mengenai perpindahan meriam, dan perbedaan keyakinan pengunjung. Unsur magis tersebut memperlihatkan bahwa makna Meriam Puntung tidak hanya terbentuk dari keberadaannya sebagai benda peninggalan sejarah, tetapi juga dari cerita, pengalaman, dan kepercayaan yang berkembang di sekitarnya.

Pandangan Islam Terhadap Sakralitas Dan Magis Dalam Simbolisme Meriam Puntung

Meriam Puntung merupakan peninggalan budaya Melayu Deli yang berkaitan dengan legenda Putri Hijau. Sebagian orang memandangnya sebagai peninggalan sejarah, sedangkan sebagian lainnya menghubungkannya dengan kepercayaan tertentu. Dalam pandangan Islam, Meriam Puntung dapat dihargai sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Penghormatan tersebut perlu dibedakan dari keyakinan bahwa meriam memiliki kekuatan gaib untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Prinsip tauhid menegaskan bahwa segala kekuasaan dan pertolongan berasal dari Allah Swt. Berdasarkan hasil wawancara, penjaga menjelaskan bahwa pengunjung datang untuk mempelajari sejarah, berziarah, berdoa, dan bernazar. Menurutnya, permohonan tetap ditujukan kepada Allah Swt. Ia juga meyakini bahwa rezeki berasal dari Allah, sedangkan manusia harus tetap berusaha. Seorang pengunjung turut menyampaikan bahwa dirinya hanya meminta kepada Yang Maha Kuasa. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap Meriam Puntung tidak selalu berarti meyakini benda tersebut memiliki kekuatan gaib.

Dalam Islam, prinsip tersebut ditegaskan melalui QS. Al-Fatihah (1): 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥

Artinya, *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”*

Prinsip serupa terdapat dalam QS. Al-An'am (6): 17, yang menjelaskan bahwa Allah merupakan pihak yang berkuasa atas manfaat dan mudarat. Kedua ayat tersebut menjadi dasar untuk memahami bahwa Meriam Puntung dapat dihargai sebagai peninggalan sejarah, tetapi bukan sebagai sumber kekuatan yang dapat memberikan rezeki, keselamatan, atau menghilangkan kesulitan secara mandiri.

Hadis riwayat Bukhari juga mengajarkan agar penghormatan tidak dilakukan secara berlebihan hingga melampaui kedudukan yang semestinya. Ajaran tersebut dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami perlakuan terhadap Meriam Puntung, sehingga penghormatan terhadap warisan budaya tetap berada dalam batas ajaran Islam. Unsur magis yang melekat pada Meriam Puntung, seperti kisah kesaktian Mambang Khayali dan cerita mengenai perpindahan meriam, dapat dipahami sebagai bagian dari legenda dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Melayu Deli. Cerita tersebut tidak menjadi bukti bahwa Meriam Puntung benar-benar memiliki kekuatan gaib.

Dalam perspektif Aqidah dan Filsafat Islam, hal utama yang perlu diperhatikan adalah keyakinan manusia terhadap benda tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, Meriam Puntung memiliki nilai sejarah, simbol budaya, dan makna khusus bagi masyarakat Melayu Deli. Nilai tersebut dapat dijaga melalui pelestarian dan pengenalan sejarahnya tanpa mengabaikan prinsip tauhid. Dengan demikian, budaya dapat tetap dihargai sebagai warisan leluhur, sementara keyakinan bahwa Allah Swt. merupakan satu-satunya sumber kekuasaan dan tempat memohon pertolongan tetap menjadi dasar dalam memahami sakralitas dan unsur magis Meriam Puntung.

SIMPULAN

Sakralitas Meriam Puntung terbentuk melalui legenda Putri Hijau, nilai sejarah, tradisi, dan kepercayaan yang diwariskan dalam masyarakat Melayu Deli. Penempatan meriam di bangunan khusus, penggunaan kain kuning, peletakan bunga, serta perawatan rutin menunjukkan adanya penghormatan terhadap benda tersebut. Unsur magis terlihat melalui kisah perubahan Mambang Khayali menjadi meriam dan cerita mengenai perpindahan Meriam Puntung yang dipercaya sebagian orang sebagai kejadian tidak biasa. Cerita tersebut merupakan bagian dari kepercayaan budaya dan tidak menjadi bukti bahwa meriam memiliki kekuatan gaib. Dalam perspektif Aqidah dan Filsafat Islam, Meriam Puntung dapat dihargai sebagai warisan budaya tanpa meyakininya sebagai sumber kekuatan yang dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya secara mandiri. QS. Al-Fatihah ayat 5 menegaskan bahwa permohonan pertolongan ditujukan kepada Allah Swt. Dengan demikian, pelestarian Meriam Puntung perlu berjalan seiring dengan pemahaman tauhid, sehingga nilai sejarah dan budaya Melayu Deli tetap terjaga tanpa mengabaikan keyakinan bahwa segala kekuasaan berasal dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Al Usrah Cut Rizka, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, 2023, Istana Maimoon: Menelusuri Transformasi Socio-Cultural Melalui Sejarah Megah Kesultanan Deli Di Medan, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh, Vol, 4, No. 1.

Al-Quran, Qs. Al-Fatihah (1): 5, Terjemahan Dan Tafsir Dapat Dibaca Melalui, Https://Quran.Com/Id/Pembukaan/5/Tafsirs?Utm_Source=Chatgpt.Com.

Purnawibowo Stanov, 2014, Konservasi Berbasis Kearifan Lokal Situs Benteng Puteri Hijau, Deli Serdang, Sumatera Utara, Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Vol, 8, No. 2.

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara, Kisah Putri Hijau, (Medan: 2021).

Maysaroh, Putri Wandini, Irmayana, Tegar Tri Wibowo, Farhana Aziz, Yusra Dewi Siregar, 2024, The Legend Of Meriam Punting: Oral Tradition Narratives And The Construction Of Collective Memory In The Malay Community, Jurnal Warisan, Vol, 5, No. 3.

Umban Tobing Lolita Rafni, 2019, Istana Maimoon: Perpaduan Tradisi Islam Dan Kebudayaan Eropa Pada Arsitektur Istana Maimoon, Sangkhakala, Vol, 22, No. 1.

Rapa Ones Kristiani, Jeni Bunga, 2025, Ma'kundai Sebagai Simbol Etika Berbudaya Kaum Perempuan Di Lembaga Gandangbatu Dan Relevansinya Terhadap Budaya Digital, Jurnal Studi Agama-Agama Vol, 5, No. 1.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Statistika Untuk Penelitian (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Manajemen (Edisi Revisi 2). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D (Edisi Ke-3). Bandung: Alfabeta.

Humaeni Ayatullah, 2014, Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib Dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten, Jurnal Budaya Islam, Vol, 16, No. 1.

Windari Sri, Erfida Mahlizah, Oktatia Ramadhani Afthar, Sahlan Al-Muqaharram Aipahutar, Wilda Nur Hafizah, 2026, Meriam Puntung: Legenda, Nilai Islam Dan Identitas Budaya Melayu Deli Di Medan, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol, 5, No. 3.